

Konsep Zuhd Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Tajul 'Arifin, Aceng Wandi Wahyudin

Tajul Arifin; alitadjul@gmail.com

Aceng Wandi Wahyudin; acengwahyudin165@gmail.com

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah - Suryalaya

ABSTRAK

Salah Satu akhlak Rasulullah Saw, adalah zuhud. Sifat ini mengajarkan agar dunia tidak menjadi tujuan akhir kehidupan, melainkan sebagai sarana untuk beribadah dan mencapai derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Akan tetapi berbeda dengan kehidupan modern ini, baginya harta dan kekuasaan ialah tujuan kehidupan yang utama sehingga terjadilah problem-problem dan kekeringan nilai-nilai spiritual dalam laku kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk memahami konsep zuhud perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, hakikat zuhud, tujuan, proses mencapainya, dan manfaat zuhud menurut perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Penelitian ini dilakukan khususnya penulis dan umat islam umumnya bisa memahami lebih luas dan memiliki pandangan yang obyektif terhadap khazanah konsep dan ajaran zuhud.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam konsep zuhudnya membagi zuhud ke dalam dua klasifikasi, yaitu zuhud *shuwari* (mutazahhid) dan zuhud *hakiki*. Zuhud hakiki adalah mereka yang benar-benar meninggalkan dunia (cinta dunia) dari dalam hatinya, bukan hanya sekedar dari tangannya. Tujuan zuhud dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ialah guna mengekang hawa nafsu yang menjerumuskan manusia kepada kecelakaan. Hal tersebut guna mencapai tujuan yang hakiki yaitu makrifat kepada Allah Swt. Sedangkan untuk mencapai maqam yang mulia tersebut, yaitu zuhud. Diantaranya seseorang yang hendak zuhud harus menjalankan syariat dengan baik, kewajiban, berlandaskan ilmu yang sahih atas dasar al-Qur'an dan as-Sunnah, meninggalkan dosa dengan taubat, melawan hawa nafsu, dan mengikuti Syaikh nya. Dia berzuhud dengan bimbingan dan ilmu yang tepat. Adapun manfaatnya sebagaimana hakikatnya zuhud ditempuh untuk mencapai tujuan yang mulia, yaitu mencapai makrifat kepada Allah. Para pelaku zuhud senantiasa terbebas hatinya dari belenggu dunia,

mendatangkan ketenangan (*mutmainnah*), juga tercurahnya rahmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya dengan terbukanya pintu-pintu kemudahan dalam segala hal.

Kata Kunci : Zuhud, Tasawuf, Hakikat, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

ABSTRACT

*One of the morals of Rasulallah Saw, is zuhud. This trait teaches that the world is not the ultimate goal of life, but rather as a means to worship and achieve a noble degree on the side of Allah Swt. But in contrast to this modern life, for him wealth and power are the main goals of life so that problems and drought of spiritual values occur in the practice of life. The purpose of this study is to understand the concept of zuhud perspektif Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, the nature of zuhud, the objectives, the process of achieving it, and the benefits of zuhud according to the perspective of Shaikh Abdul Qadir al-Jailani. This research was conducted especially by writers and Muslims in particular can understand more broadly and have an objective view of the treasures of zuhud concepts and teachings. This research resulted in the finding that Shaikh Abdul Qadir al-Jailani in his zuhud concept divided zuhud into two classifications, namely zuhud shuwari (*mutazabbid*) and zuhud hakiki. Zuhud is essentially those who truly leave the world (love the world) from within their hearts, not just from his hands. The purpose of zuhud in the view of Shaikh Abdul Qadir al-Jailani is to curb the passions that plunge people into accidents. This is in order to achieve the essential goal of makrifat to Allah Swt. While to achieve the glorious maqam, namely zuhud. Among them, a person who wants to zuhud must practice Shari'a properly, have obligations, based on valid knowledge on the basis of the Qur'an and as-Sunnah, forsake sin with taubat, resist lust, and follow his Shaikh. He was passionate about proper guidance and knowledge. As for the benefits as in essence, zuhud is taken to achieve a noble goal, which is to achieve makrifat to God. Zuhud doers are always freed from the bondage of the world, bringing tranquility (*mutmainnah*), as well as the outpouring of God's mercy and gifts to His servants by the opening of doors of ease in all things.*

Keywords: Zuhud, Mysticism, Essence, Shaikh Abdul Qadir al-Jailani

A. PENDAHULUAN

Menurut Amin Syukur, Zuhud bagi kehidupan manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada zuhud sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran

kebaikan dan memiliki etika baik kepada sesama manusia, alam sekitar dan terlebih lagi terhadap Allah SWT. (Amin Syukur, 2003: 3)

Pada zaman modern ini, hampir semua bidang kehidupan baik itu bidang budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki dampak yang begitu kompleks. Kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini (Amin Syukur, 1997:181). Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumtif dan individualistis, keserakahan dan egosentris yang semakin berkembang.

Keterkaitannya dengan problem masyarakat modern saat ini, maka secara praktis konsep zuhud sebagai bagian penting daripada pembahsan ilmu tasawuf mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan spiritualitas, mengajak manusia kepada penghayatan spiritual untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan pada akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan kontribusi dalam upaya menangkal sifat-sifat yang tercela yang dapat mencelakakan manusia seperti kecintaan yang berlebihan terhadap materi sehingga ia lupa kepada kesejatan hidupnya yaitu sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya. Oleh karena itu, konsep zuhud merupakan salah satu jalan atau solusi dalam menghadapi problematika kehidupan modern saat ini. Urgensi zuhud ialah usaha untuk melatih jiwa dengan sungguh-sungguh untuk tidak diperbudak dunia guna mendekatkan diri kepada Khalik, yang dapat memberikan pemahaman tentang hakikat kehidupan yaitu untuk bertaqorub kepada Tuhan sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan moral yang baik dalam kehidupannya, dan mencapai kebahagiaan spiritualitas. (Syamsul Munir Amin, 2012: 9)

Dari uraian diatas, maka penelitian tentang konsep zuhud ini cukup menarik dan penting untuk dikaji, karena ia merupakan konsep hidup yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern ini. Secara ringkas penelitian ini akan membahas bagaimana konsep zuhud perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengenai makna hakikat zuhud tersebut, tujuan, proses, dan manfaat zuhud. Model penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian literatur data atau kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu sebagai upaya dalam mengambil suatu kesimpulan.

B. LANDASAN TEORITIS

Zuhud secara etimologis berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik dengan sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari

kesenangan dunia untuk ibadah. (Ahmad Warsun Munawir, 1984: 627) Bisa juga diartikan lafadz *fibi wa 'anhu, zuhdan wa zahadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaan atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Orang yang zuhud dan ahli ibadah disebut *zabid*.

Secara terminologis, maka zuhud tidak dapat dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan dengan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan (Muhammad Rida, 1966: 35) sebagai perwujudan ihsan maka zuhud merupakan suatu stasiun (*maqam*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepadanya. Sedangkan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam, dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang sebenarnya yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia pana’ ini.

Al-junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah “kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu)” (Amin Syukur, 2003: 2) semua itu dilakukan guna meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu *rida* dan *makrifat*. Sedangkan bagi al-Taftazani, zuhud bukan berarti kependetaan atau keterputusannya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari tuhan. (Amin Syukur , 2003: 3)

Terkait dengan sikap terhadap dunia, ada sebuah riwayat dari Ibn Hanbal yang tergambar dalam pesan Isa al-Masih: “Simpanlah harta kekayaanmu di langit, karena hati manusia berada di tempat harta kekayaan berada” (Ibn Hanbal, 1988: 97). Sedangkan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *al-Fath al-Rabbaniy*, majelis ke 25 pada 19 Djuhijjah dalam khutbahnya beliau berkata:

“Bahwa Isa a.s., bila mencium bau wewangian segera menyumbat hidung, kala itu ia berkata: inilah dunia. Demikian bujiah untukmu. Wahai pengaku berzuhud dengan kata dan perbuatan sungkan kamu telah mengenakan busana zuhud tapi batinmu terpenuhi luapan rasa cinta dan sesal atas dunia. Seandainya engkau mampu lukar busana ini, meyucikan dari rasa cinta yang tumbuh dalam hati, sungguh amat cinta bagimu dan lebih dari sifat munafik. Zuhud yang benar adalah kembali kepada Allah meliputi bagianbagiannya dan pendekatan-pendekatannya lalu meneraplan kenangan Allah pada labiri, sedang di hati tetap terpenuhi zuhud tanpa tercampur yang lain. Karena itu nabi kita Muhammad saw lebih lebih dikatakan zuhud daripada

Nabi Isa a.s., bahkan dari Nabi yang ada”. (Abdul Qadir, 1968: 110-111)

Bahwa dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, seseorang dikatakan zuhud apabila dirinya sudah tidak ditopang oleh hawa nafsu dan keinginan. Karena keinginan itu bermuara pada penguasaan harta benda, kenikmatan dan jabatan duniawi. Jika kita mengumbar keinginan yang nilainya rendah tersebut, maka tak mungkin dapat menajamkan mata hati. (Syaikh Ibn Atho', 2007: 34)

Dalam perspektif tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap ihwal keduniaan dan menjauhkan diri darinya karena taat dan takut kepada Allah Swt, padahal ada kesempatan untuk memperolehnya. Ruwaim Ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian ataupun sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. Dalam kondisi ini seorang zahid merasa tidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu. Dengan demikian zuhud dibedakan dengan *faqr* yang mengandung arti "tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan." (al-Gazali, 1998: 186)

Sesungguhnya hakikat zuhud ialah mengingkari apa-apa yang menjadikan hizab (penghalang) hati dan menyingkirkan apa-apa yang mestinya disenangi hati. Karena keyakinannya bahwa ada sesuatu yang lebih baik untuk meraih derajat disisi Allah yang maha tinggi. Zuhud bisa diartikan dengan menafikan kepentingan yang bersifat duniawi, namun kehidupan zahid tidak identik dengan kemiskinan. Bisa sahaja orang tersebut kaya, namun disaat yang sama ia pun ialah seorang yang zahid.

Seorang yang zuhud seharusnya tidak terikat oleh hal yang bersifat duniawi dan tak menjadikannya sebagai tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk menggapai derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhan guna membekali diri untuk akhirat (Amin Syukur, 2012: 14). Imam Ahmad Ibn Hanbal pernah ditanya mengenai perihal seorang ahli zuhud apakah boleh memiliki harta, maka dijawab oleh Ahmad Ibn Hanbal "Iya, jika ia tidak bergembira dengan bertambahnya harta dan tidak merasa sedih dengan berkurangnya harta. (Sa'id Abd al-Azhim, 2004: 5)

Sedangkan Imam Ibn al-Mubarak, yang seorang zahid dengan gelar "Pemimpin para ahli zuhud". Dalam pandangannya arti zuhud adalah mengosongkan hati dari kehidupan dunia, bukan mengosongkan tangan darinya (Abdullah Bin Mubarak, 2012: 86). Disamping itu juga, al-Mubarak mengutip pendapat ulama lain, diantaranya Ibn Qudamah yang berpendapat bahwa zuhud tergapad dunia adalah maqam yang mulia dari orang-orang yang menempuh perjalanan menuju Allah (Abdullah alMubarak, 2012: 14). Sikap yang seharusnya dimiliki seorang zahid tidak melebihi kebutuhannya dalam mengambil bagian hak dari dunia. Imam anNawawi mengatakan."Bahwa apa yang melebihi kebutuhan, maka pemakaiannya

hanyalah untuk kebanggaan, kesombongan dan bermain-main dengan dunia. Apapun yang sifatnya demikian maka itu tercela (alMubarak, 2012: 379).

Al-Qushayri dalam *Risalah* nya sejalan dengan pendapat ulama sufi terdahulu mengenai konsep zuhud. Hal ini dilihat dari banyaknya rujukan dan tukilan daripada pendapat ulama terdahulunya yang menempatkan zuhud dalam tataran *maqamat*. Al-Qushayri mengutip pendapat Ibn Jalla' yang mengatakan bahwa zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanya sekedar pergeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan. Oleh karenanya ia akan mudah sirna, tanda-tanda dari zuhud adalah merasa sangat senang meninggalkan segala bentuk kehidupan dan harta benda tanpa ada keterpaksaan. (al-Qushayri, 2007: 115) konsep ini mengajak manusia untuk menatap masa depan, bahwa hanya dengan saling melengkapi dan membantu sesamanya keberlangsungan hidup akan terus berjalan dengan baik. Al-Qushayri sendiri berusaha mendekonstruksi konsep zuhud yang ekstrem dan menolak dunia menjadi sebuah konsep yang dinamis.

Al-Sarraj mengatakan bahwa para sufi mereka selalu berpegang teguh pada hal-hal yang paling utama dan paling sempurna dalam masalah agama (Abu Nasr al-Sarraj, 2002: 22). Mengenai konsep zuhud, al-Sarraj mengatakan bahwa zuhud adalah kedudukan spiritual (*maqam*) yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spiritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia. (Abu Nasr al-Sarraj, 2002: 95) Dalam *al-Luma'* al-Sarraj mengutip pendapat Yahya bin Mu'adz yang berkata bahwa dunia itu ibarat sepasang temanten. Barangsiapa mencarinya maka ia akan bersusahpayah memoles dan meriasnya. Sedangkan seseorang yang zahid dunia, ia akan menghitamkan wajah dunia, mencabut rambut dan akan mengoyakan pakaian dunia. Sementara orang yang 'Arif kepada Allah akan selalud disibukan dengan Tuannya dan tak akan pernah menoleh kepada dunia.

Sedangkan Hamka sendiri, sebagai seorang sufi kontemporer yang kaya akan pemahaman tasawufnya Hamka tidak menempatkan tasawuf sebagai pelarian, melainkan alternatif terbaik dalam menghadapi serta menjalani kehidupan dunia. Bahwasanya Islam bukan merupakan agama negatif akan tetapi sebaliknya Islam adalah agama positif menerima dan menyambut tantangan dunia. Hamka mengemukakan bahwa tasawuf merupakan usaha untuk memperbaiki budi dan membersihkan bathin (Hamka, 1986: 15). Dalam pemikiran tasawuf Hamka, zuhud ialah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan.

Secara garis besar konsep sufistik Hamka ialah sufisme yang berorientasi ke dapan yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang unsur-unsurnya meliputi tauhid, dalam arti menjaga transendensi Tuhan dan sekaligus merasa dekat dengan

Tuhan, memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti disamping melaksanakan perintah agama juga mencari hikmah dibalik semua perintah ibadah itu dan menghasikan refleksi hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Ketiga unsur tersebut berjalan sedemikian rupa tanpa harus mementingkan salah satu atau menggeser unsur lainnya. (Moh Damami, tt: 217)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa zuhud ialah menjauhi keduniaan dan berpaling darinya dari segenap hati dan *qalib* (fisik). (Abdul Qadir, 2016: 36). Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membagi Zuhud kedalam dua tingkatan, yaitu zuhud *shury* (mutazahhid) dan zuhud *hakiki*. Zuhud *mutazahhiq* adalah mengeluarkan dunia dari tangannya (Zuhud ini bukan merupakan fokus dari kajian tasawuf).

Berkenaan dengan zuhud ini Syaikh mengatakannya zuhud seseorang yang mutazahhiq adalah zaman yang tidak berawal. Kecintaannya tertumpah pada dunia dan manusia, dan tak memiliki sedikitpun hasrat kecintaan kepada Allah. (Abdul Qadir, 2016: 555) Orang yang zuhud pada tahapan mutazahhiq ini, mereka mengatakan berzuhud akan tetapi hatinya masih menginginkan dunia, mereka resah jika dunia hilang di tangannya.

Sedangkan zuhud hakiki (sejati) adalah mereka yang benar-benar berzuhud mengeluarkan dunia dari dalam hatinya. Mereka (zahid) berzuhud meninggalkan dunia dengan segenap hati mereka, sehingga zuhud kemudian menjadi karakter mereka yang sudah mendarah daging dalam lahir dan batin mereka. Api tabiat mereka telah padam, hawa kesenangan (bermewah-mewahan) mereka telah terpecah-pecah, nafsu mereka diam dan tenang, serta keburukannya pun telah hilang.

Syaikh AbdulQadir al-Jailani mengungkapkan bahwa perilaku zuhud bukan meninggalkan dunia secara total (anti dunia) dengan hidup miskin. Peaku zuhud sejati senantiasa menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, dengan demikian seorang zuhud selalu ikhlas dalam beramal dan menggunakan dunia yang ada padanya untuk kemaslahatan orang lain, saudara-saudaranya, dan Agama. Tujuan zuhud hakiki yaitu untuk mengekang hawa nafsu yang menjerumuskan, dan menuju makrifat kepa Allah Azza Wa Jalla.

Subjudul Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, bahwa zuhud secara etimologis berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik dengan sesuatu dan

meninggalkannya. Sedangkan Secara terminologis, maka zuhud tidak dapat dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa kebanyakan para sufi sepakat bahwa zuhud dalam artian sebenarnya bukan anti dunia atau menolak dunia semerta-merta dengan jalan kemiskinan yang memadharatkan dirinya, hal ini merupakan kesalahan kaprahan dalam pemaknaan zuhud. Bahwasanya zuhud adalah meninggalkan ketergantungan dan ta'aluk hati terhadap ihwal dunia. Seorang zahid boleh memiliki harta dan jabatan akan tetapi harta tersebut tidak membuatnya merasa bangga, dan ketika mereka tidak memilikinya maka ia tidak bersedih. Karena substansi ajaran zuhud adalah untuk mencapai makrifat kepada-Nya.

Zuhud memiliki banyak makna, beberapa ulama sufi khususnya memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknainya namun substansinya sama. Dalam perspektif tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap ikhwal keduniaan dan menjauhi diri darinya karena taat dan takut kepada Allah Swt. Al-Gazali mengatakan bahwa zuhud secara keseluruhan berarti benci kepada yang disukai dan berpaling kepada yang lebih disukai. Orang yang tidak menginginkan sesuatu selain Allah sehingga surga sekalipun diabaikannya, maka orang semacam ini disebut zuhud mutlaq. (Abdul Qadir, 1996: 126)

Orang yang tidak menginginkan setiap keberuntungan di dunia tetapi tidak zuhud pada keberuntungan di akhirat, dia juga orang zuhud, tetapi derajatnya kurang daripada zuhud mutlak. Orang yang meninggalkan keberuntungan dunia sebagian dan menerima sebagian, seperti orang yang menolak harta benda tetapi menerima kemegahan, maka menurut ahli zuhud derajat orang seperti ini sama dengan tobat dari sebagian perbuatan maksiat. (Abdul Qadir, 1996: 126) Maka seperti itulah zuhud, yang mengharuskan agar meninggalkan segala yang dizuhudkan secara keseluruhan, yaitu dunia dengan segala isinya, serta sebab-sebabnya. Dengan demikian keluarlah dari hati rasa benci kepada dunia, lalu disusul dengan cinta pada ketaatan terhadap Allah. Mata dan tangan serta seluruh anggota tubuh mengikuti sikap hati, sehingga seluruhnya berbuat untuk taat kepada Tuhan.

Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah salah satu murid terbaik Imam Syafi'i (150-204 H). Dalam bidang hadits, Imam Ahmad Ibn Hanbal merupakan masterpiece-nya. Musnad Ahmad, kitab kanonik yang memuat 27 ribu hadits. Imam Ahmad Ibn Hanbal lebih populer di kalangan umat Islam sebagai salah seorang dari empat Ulama mujtahid, namun dalam bidang keilmuan tasawuf Imam Ahmad Ibn Hanbal juga seorang Ulama yang sufi dengan penguasaan tasawuf yang mumpuni sebagai guru bagi para penemu jalan menuju Tuhan, hal itu dibuktikan dengan kitab karangannya yang berjudul *Al-Zuhd* yang menjawab berbagai

persoalan dalam tasawuf. karakter kezuhudan yang diriwayatkan oleh Ibn Hanbal yaitu rasa rendah hati (tawadlhu) di hadapan Allah Ta'ala. Dalam sebuah riwayat Isa As berpesan:

“Jangan kamu berbicara tanpa menyebut nama Allah. Karena jika demikian hatimu akan menjadi keras, sementara kerasnya hati akan menjauhkan dari Tuhan, tanpa kalian mengetahuinya. Jangan kamu membicarakan dosa-dosa orang lain seakan kamu adalah Tuhan. Namun hitunglah dosa-dosa itu dalam kapasitasmu sebagai hamba Tuhan. Manusia ada yang sehat dan ada yang sakit. Berbuat baiklah pada mereka yang sakit dan bersyukurlah atas kesehatan yang dikaruniakan.” (Ibn al-Mubarak, 1938: 44)

Dikenal sebagai sosok sufi dan ulama besar, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah sosok yang mampu menjembatani antara ajaran tasawuf dan fiqih, sehingga ajaran tersebut bisa berjalan secara berdampingan. Beliau disebut dengan pemimpin para wali (*Sulthan al-Auliya*), *Quthub al-Auliya*, dan imam para sufi. Beliau merupakan tokoh sufi yang benar-benar menghidupkan ruh Islam yang sejati yang bersanding bersama keindahan karamah-karamah yang sangat luar biasa sehingga dengan itu beliau dijuluki dengan predikat *muhyiddin* (penghidup agama). Al-Jailani mnecurahkan perhatian khusus untuk memulihkan pemahaman tasawuf dan pandangan zuhud sebagaimana dikemukakan oleh para sufi yang kemudian menggunakannya untuk berkontribusi dalam perjuangannya untuk meluruskan masyarakat. Khususnya dalam pemahaman tasawuf.

Dalam beberapa ceramah-ceramahnya, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani banyak mengkritik orang-orang yang berpura-pura menjadi sufi atau merusak citra tasawuf. Menurutnya, tasawuf sejati mengandung kejernihan dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai hanya dengan pakaian compangcaming, merubah warna wajah menjadi kuning dan meluruskan badan, lidah berbusa karena banyak berbicara tentang orang-orang saleh. Baginya, tasawuf sejati membawa keikhlasan dalam proses mencari Allah, zuhud dalam kehidupan dunia, mengeluarkan makhluk dari hatinya, dan membebaskan dirinya dari selain Allah Azza wa Jalla. (Abdul Qadir, tt: 115)

Prinsip yang benar dalam berinteraksi dengan dunia dari sudut pandang sosial adalah menanggapinya dengan tangannya tanpa memasukannya kedalam hatinya. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata, “Bila dunia ada di telapak tangan, boleh. Ketika di kantong tidak apa-apa. Ketika disimpan dengan niat baik juga tidak apa-apa. Jika di dalam hati maka itu tidak diperbolehkan.” (Abdul Qadir, tt: 116) Pandangan ini juga dianut oleh sebagian sufi yang lain seperti al-Gazali, al-Haddad, dan yang lainnya. mereka berpendapat bahwa zahid bukan sikap yang anti dunia secara keseluruhan dengan menerapkan hidup miskin. Zahid boleh saja memiliki dunia, kekayaan, bahkan jabatan asalkan seseorang tidak memasukan hal tersebut kedalam hatinya. Para zahid sadar bahwa tujuannya semata Allah Swt. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata:

“Bila kau melihat dunia ini, berada di tangan mereka, dengan segala hiasan, dan tipuannya, dengan segala bisa mematakannya, yang tampak lembut sentuhannya, padahal, sebenarnya mematkan bagi yang menyentuhnya, mengecoh mereka, dan membuat mereka mengabaikan kemudharatan tipu daya dan janji-janji palsunya” (Abdul Qadir, 2016: 26)

Syaikh Abdul Qadir menetapkan zuhud sebagai Anugerah kesalehan, dalam pandangannya. Jika tidak, maka tidak ada seorang pun yang mampu berzuhud menjauhi bagian (dunia) nya. Seorang Mukmin bebas lepas dari beban ambisi (mengumpulkan duniawi), tidak pula rakus dan terburu-buru. Dia berzuhud atas segala sesuatu dengan segenap hatinya dan berpaling darinya dengan segenap nuraninya. (Abdul Qadir, 2016: 16) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani meletakkan zuhud sebagai maqam setelah seseorang menetap dan melaksanakan taubat dengan sungguh-sungguh dari kemaksiatan, dosa dan kesalahannya, setelah itu seseorang masuk kepada maqam wara' lalu sampailah seseorang kepada maqam zuhud.

Zuhud dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ialah menjauhi keduniaan dan berpaling darinya dari segenap hati dan *qalib* (fisik). (Abdul Qadir, 2016: 36) Zuhud hakiki (sejati) adalah mereka yang benar-benar berzuhud mengeluarkan dunia dari dalam hatinya. Mereka (zahid) berzuhud meninggalkan dunia dengan segenap hati mereka, sehingga zuhud kemudian menjadi karakter mereka yang sudah mendarah daging dalam lahir dan batin mereka. Api tabiat mereka telah padam, hawa kesenangan (bermewah-mewahan) mereka telah terpecah-pecah, nafsu mereka diam dan tenang, serta keburukannya pun telah hilang.

Syaikh Abdul Qadir meriwayatkan kisah Isa dalam ceramahnya, Syaikh mengatakan, “Setiap kali Nabi `Isa As. mencium bau harum, ia langsung menutup hidung sambil berkata (memberi alasan), “Ini termasuk duniawi.” Ini adalah bujukan atas kalian, hai para pengklaim zuhud dengan perkataan dan perilaku. Kalian memang telah memakai baju ahli zuhud, namun batin kalian penuh dengan keinginan dan hasrat pada duniawi.” (Abdul Qadir, 2016: 516)

Syaikh menyinggung bahwa perilaku zuhud yang dilakukan orang serta merta namun kecintaan terhadap dunia masi bergejolak dalam hatinya, itu adalah bagian dari kemunafikan.

Tujuan utama zuhud dalam atsar ceramah-ceramah Syaikh Abdul Qadir yaitu guna mengekang hawa nafsu yang menjerumuskan manusia kepada kecelakaan. Hal tersebut guna mencapai tujuan yang hakiki yaitu makrifat kepada Allah Swt. Sampai kepada Allah Azza Wa Jalla adalah dengan meunaikan kewajibah, sabar meninggalkan hal-hal yang berbau haram dan syahwat, lalu mengkonsumsi yang halal dan mubah tanpa dorongan hawa nafsu, syahwat, dan wujud kemanusiaan, menerapkan totalitas kewaraan dan kesempurnaan zuhud, yaitu dengan meninggalkan segala selain Allah Swt. (Abdul Qadir, 2016: 550)

Untuk mencapai maqam yang mulia, zuhud ditempuh dengan sederet proses yang membebaskan para pelakunya untuk mencapai maqam tersebut. Hal itu bertujuan agar seseorang kokoh dalam kettapannya. Syirik merupakan perbuatan yang melanggar perbuatan

syari'at dan dosa paling besar di sisi Allah. Apabila syari'at dilanggar, maka mustahil seseorang dapat mencapai ma'rifatullah. (Syaiikh Abdul Qadir, 2012: 33), kemudian dengan ilmu. Syaikh Abdul Qadir menjelaskan, "Dengan ilmu, engkau akan sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tidak ada orang yang sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla kecuali dengan ilmu" (Abdul Qadir, 2016: 36).

Syaiikh Abdul Qadir dalam *Al-Fath al-Rabbani* mengatakan: "Jika engkau ingin mencapai posisi mereka, maka engkau harus merealisasikan keislaman, meninggalkan dosa-dosa, baik yang kasat mata maupun yang tersembunyi, berlaku wara' secara universal, zuhud menjauhi kemubahan duniawi maupun kehalalannya, merasa cukup dengan kemurahan Allah". (Abdul Qadir, 2016: 15), dalam kaitannya dengan melawan hawa nafsu dan cinta dunia. Rasulullah Saw bersabda,

"Musubmu yang paling utama ialah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu." (HR. Al-Baihaki) (Syaiikh Abdul Qadir, 2013: 81) Seseorang tidak dikatakan zuhud bakiki jika cinta dunia masih bersemayam dalam hatinya dan angan-angannya. Makrifat tidak akan tercapai kecuali seseorang melumpuhkan nafsu-nafsu yang ada di dalam dirinya seperti cinta terhadap dunia dengan banyak makan, minum, tidur, dan bercanda yang berlebihan. Jika seseorang yang zuhid maka dia telah bersih dari sifat-sifat keburukan tersebut, dan dari dosa-dosa. Maka ia termasuk orang yang zuhud setelah taubat dengan sungguh-sungguh dan memerangi hawa nafsunya akan cinta dunia.

Selanjutnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan:

"Hai orang-orang zuhud. Engkau belum baik dengan zuhud-mu. Engkau masih berzuhud menurut hawa nafsu dan pendapatmu sendiri. Ikuti dan temanilah para syekh yang arif bi Allah, alim lagi mengamalkan ilmunya, yang menerima manusia dengan lisan nasihat dan mengabaikan ketamakan. Mereka hanya menerima Allah dan menolak selain-Nya". (Abdul Qadir, 2016: 519)

Hendaknya seseorang yang melakukan perjalanan menuju Tuhan selalu berzuhud terhadap dunia dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih lagi memerangi hawa nafsunya. Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Berusahalah menjauhi yang haram sekaligus menyedikitkan konsumsi yang halal. (Hendaknya seseorang yang melakukan perjalanan menuju Tuhan selalu berzuhud terhadap dunia dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih lagi memerangi hawa nafsunya. Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Berusahalah menjauhi yang haram sekaligus menyedikitkan konsumsi yang halal. Hendaknya seseorang yang melakukan perjalanan menuju Tuhan selalu berzuhud terhadap dunia dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih lagi memerangi hawa nafsunya. Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Berusahalah menjauhi yang haram sekaligus menyedikitkan konsumsi yang halal. (Abdul Qadir, 2016: 578)

Adapun manfaat daripada zuhud itu sendiri yang tergambar dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa pada hakikatnya zuhud ditempuh untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu makrifat kepada-Nya, membebaskan hati dari keterbelengguan dunia, mendatangkan ketenangan bagi para pekaunya, juga tercurahnya rahmat dan karunia Allah

kepada hamba-Nya dengan terbukanya pintu-pintu kemudahan. Dalam *Fath alRabbani wa al-Faid al-Rabmani*, Syaikh mengatakan jika zuhudmu sudah terwujud sempurna, maka Dia akan memberi dan menganugerahimu nikmat-nikmat-Nya, baik melalui sarana maupun langsung dengan menyerahkan rekayasa kreatif di tangan hatimu. (Abdul Qadir, 2016: 579)

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirrul Asrar* mengatakan bahwa orang yang tidak mampu mencapai ilmu hakikat, takan menjadi hamba yang ikhlas. (Syaikh Abdul Qadir, 2013: 68) Had seorang ‘Arif yang zahid menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, mereka para zahid senantiasa berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain hingga kezuhudannya menguat dan kokoh dalam berserah kepada-Nya. Demikianlah, lenyap atau hilang kebiasaannya untuk mengambil sesuatu dari makhluk. (Abdul Qadir, 2016: 475).

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirrul Asrar*, beliau mengutip ucapan Syaikh Syaqiq al-Balkhi, “Tanda bahagia itu ada lima, kalbu yang lembut, banyak menangis (karena ingat dosa), zuhud dari keduniawian, tidak banyak angan-angan dan memiliki rasa malu yang tinggi”. (Syaikh Abdul Qadir, 2013: 150)

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan pada uraian sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa konsep zuhud yang diajarkan para ulama sufi memiliki kesamaan dalam esensi makna yang sesungguhnya walaupun dengan pendapat yang berbeda. zuhud dalam artian sebenarnya bukan anti dunia atau menolak dunia semerta-merta dengan jalan kemiskinan yang memadharatkan dirinya, hal ini merupakan kesalah kaprahan dalam pemaknaan zuhud. Bahwasanya zuhud adalah meninggalkan ketergantungan dan ta’aluk hati terhadap ihwal dunia. Seorang zahid boleh memiliki harta dan jabatan akan tetapi harta tersebut tidak membuatnya merasa bangga, dan ketika mereka tidak memilikinya maka ia tidak bersedih. Karena substansi ajaran zuhud adalah untuk mencapai makrifat kepada-Nya.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengklasifikasikan zuhud kedalam dua tingkatan, yaitu zuhud *shury* (mutazahhid) dan zuhud *hakiki*. Zuhud *Shuryi* ialah mengeluarkan dunia dari tangannya, namun hatinya masih terpicat dengan angan-angan dunia, hatinya masih menginginkan dunia, mereka resah jika dunia hilang di tangannya. Kecintaannya tertumpah kepada dunia dan manusia, dan tidak memiliki sedikitpun hasrat kecintaan kepada Allah. Sedangkan zuhud hakiki (sejati) adalah mereka yang benar-benar berzuhud mengeluarkan dunia dari dalam hatinya, sehingga kezuhudannya menjadi karakter yang mendarah daging. Hawa nafsunya diam dan tenang, serta sifatsifat keburukannya hilang.

Setelah mengetahui konsep zuhud dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kurang lebihnya sebagaimana yang telah diuraikan, peneliti menyarankan untuk percaya kepada Tuhan untuk menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Tuhan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus direalisasikan melalui perbaikan diri dan pembentukan diri. Dalam zuhud dan makrifat.

Ilmu Allah sangatlah luas, maka hendaklah kita senantiasa terus belajar, mengkaji ilmu yang ada, mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan melanjutkan perjuangan para tokoh Islam dalam mengembangkan Ilmu Allah.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menghasilkan hasil penelitian yang sebaik-baiknya. Namun sekuat apapun keinginan penulis untuk hasil terbaik, tetap masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya atas semua kesalahan dan kekurangannya. Kami juga mohon saran dan masukannya yang bersifat konstruktif demi perbaikan untuk penulisan berikutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir al-Jailani, (2015), *Futuhul Ghoib Penyingkap keghaiban*, Yogyakarta: Titah Surga
- Abdul Qadir al-Jailani, (2016), *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faid al-Rahmani*, Ed. Abdul Kholiq, Yogyakarta: Penerbit Forum
- Abdullah Bin Mubarak, (2012), penerjemah Beni Hamzah, *As-Zubd*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Abu Nasr al-Sarraj, (2002), *al-Luma'*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, Surabaya: Risalah Gusti
- Al-Gazhali, (1996), *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Karisma
- Al-Ghazali, (1998), *Ihya 'Ulum ad-Din*, Kairo: Maktabah Misr
- Al-Qushayri, (2007), *al-Risalah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani
- Amin Syukur, (2000). *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamka, (1986), *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka, (1994), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas

- Hidayanti, A. (2016). *Metode Dakwah dan Bimbingan Sunan Kalijaga. Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ibn al-Mubarak, (2012), *Zubud*, Jakarta:Pustaka Azami
- Ibn al-Mubarak, Abdullah al-Marzawi,(1938), *al-Zubd*, ed. Habib al-Rahman al-A'zami, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Ibn Hanbal, ed. Habib al-Rahman al-A'zami, (2002), *Zubud*, Jakarta: Darul Falah
- Ibnu Yahya. (2016). *Qala'id al-Jawahir*. Surabaya: Kalimasada Press.
- M. Amin Syukur, (2012), *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Dammami, (2000), *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Muhammad Rida, (1966), *Muhammad Rasulullah saw*, Qahirah: Dar Ihya' alKutub al-'Arabiyyah 'Isa Bab al-Halabi
- Munawir, Ahmad Warsun. (1984). *Al-MunawwirKamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir
- Sa'id Abd al-Azhim, (2004), *Al-Zubd: Izhad fi al-Dunya Yuhibbuka al-Nas*, Iskandariyah: Dar al-Iman,
- Syaikh Abdul Qadil Al-Jailani, (2002), *Rahasia Sufi*, Diterjemahkan dari *Sirrul Asrar*, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, (2013), penerjemah Kh. Zezen Zaenal Abidin, *Sirrul Asrar*, Tangerang: Salima
- Syaikh Abdul Qadir Jailani, (2006), *Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Citra Media